

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi dasar pengembangan kepribadian anak, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun yang sering disebut sebagai masa *golden age* atau periode keemasan (Indrawati, 2013). Pada fase ini, stimulasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan harus menyentuh aspek Sosial-Emosional secara seimbang. Perkembangan Sosial-Emosional menjadi prediktor kuat bagi keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dasar nantinya. Salah satu komponen inti dari perkembangan yang perlu dimatangkan pada usia ini adalah kemampuan sosial-emosional (Saptandari *et al.*, 2022). Tanpa kemampuan sosial-emosional yang memadai, potensi kecerdasan anak sering kali terhambat karena ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan ide dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun bukanlah karakter bawaan yang muncul secara otomatis, melainkan hasil dari interaksi positif dan pengalaman sukses yang berulang (Ginting *et al.*, 2022). Dalam konteks kesiapan sekolah (*school readiness*), kemampuan sosial-emosional bermanifestasi pada keberanian anak untuk tampil, berbicara lantang, dan mencoba hal baru tanpa takut salah. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional tinggi cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang rendah saat menghadapi tantangan akademik (Marada *et al.*, 2024). Oleh karena itu, intervensi pendidikan harus dirancang untuk memupuk rasa "mampu" pada diri anak melalui kegiatan yang menyenangkan.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan perkembangan psikososial *Initiative vs Guilt* (Inisiatif versus Rasa Bersalah) menurut teori Erik Erikson. Pada tahap ini, anak secara alamiah memiliki dorongan kuat untuk berinteraksi, memimpin teman sebaya, dan mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Daniel Goleman (2015), dalam teori

Kecerdasan Emosionalnya, juga menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi (*self-regulation*) dan mengenali emosi orang lain (empati) adalah prediktor kesuksesan yang lebih akurat dibandingkan IQ semata. Kemampuan Sosial-Emosional yang matang ditandai dengan kepercayaan diri (*self-confidence*), kemampuan bekerjasama (*cooperation*), dan stabilitas emosi. Hal ini menegaskan bahwa jika anak pada usia ini tidak diberikan ruang intervensi yang tepat untuk melatih inisiatif dan regulasi emosinya, mereka berisiko tumbuh menjadi individu yang pasif, rendah diri, atau sebaliknya, menjadi agresif dan impulsif dalam interaksi sosial.

Permasalahan degradasi kemampuan Sosial-Emosional ini diperparah oleh penetrasi teknologi digital yang masif dalam kehidupan anak usia dini. Paparan gawai (*gadget*) yang berlebihan telah mereduksi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*) yang merupakan syarat mutlak bagi perkembangan keterampilan sosial. Anak-anak yang terlalu banyak berinteraksi dengan layar cenderung menjadi konsumen pasif, kehilangan kepekaan terhadap isyarat non-verbal (seperti nada suara dan ekspresi wajah teman), serta mengalami keterlambatan dalam ekspresi vokal. *Lev Vygotsky* dalam teori Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa perkembangan kognitif dan emosional anak terjadi melalui interaksi sosial (*interpsychological*) sebelum menjadi internal (*intrapsychological*). Ketergantungan pada gawai menghambat proses interaksi sosial Vygotskian ini, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang "memaksa" anak untuk kembali menggunakan tubuh dan suaranya secara aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan nyata.

Praktik pendidikan di Taman Kanak-kanak seringkali terjebak pada tuntutan pragmatis orang tua dan sekolah dasar akan kemampuan akademik baca, tulis, dan hitung (Calistung). Dominasi pendekatan kognitif ini menyebabkan porsi pengembangan seni dan olah rasa menjadi terpinggirkan. Padahal, *Howard Gardner* dalam teori Multiple Intelligences menyatakan bahwa kecerdasan musikal dan kecerdasan interpersonal memiliki korelasi yang erat. Metode pembelajaran konvensional yang statis (duduk diam mengerjakan LKS) tidak memberikan saluran (*outlet*) yang memadai bagi anak

untuk mengekspresikan gejala emosinya. Akibatnya, emosi yang terpendam seringkali meledak menjadi perilaku maladaptif. Terdapat kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi metode pembelajaran di PAUD dengan menggeser fokus dari sekadar kemampuan akademik menuju pendekatan seni yang humanis, di mana musik dan suara digunakan sebagai instrumen utama pembentukan karakter.

Seni musik, khususnya kegiatan bernyanyi, telah lama diakui sebagai media terapi dan edukatif yang efektif dalam pembelajaran PAUD. Kegiatan bernyanyi dapat menjadi metode yang menarik untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Siregar *et al.*, 2025). Musik menawarkan ruang yang aman bagi anak untuk berekspresi tanpa tekanan akademik yang kaku. Bernyanyi adalah aktivitas alamiah yang digemari anak-anak, yang secara serentak melibatkan kerja otak, emosi, dan fisik (Ningrum, 2019). Tren penelitian pendidikan seni kontemporer (2020-2024) semakin menekankan bahwa aktivitas bermusik bukan sekadar hiburan, melainkan strategi neuro-psikologis untuk membangun koneksi emosional dan rasa percaya diri (Syafii & Zahrah, 2025). Kegiatan bernyanyi sudah menjadi rutinitas di hampir semua lembaga PAUD, pelaksanaannya seringkali belum optimal dalam menunjang kepercayaan diri. Seringkali, kegiatan bernyanyi hanya dilakukan secara klasikal (beramai-ramai) tanpa memperhatikan kualitas vokal atau artikulasi individu (Simangunsong *et al.*, 2024). Akibatnya, anak yang pemalu bisa "bersembunyi" di balik suara teman temannya. Selain itu, metode pengajaran bernyanyi yang konvensional sering mengabaikan aspek teknik vokal dasar, sehingga anak hanya sekadar mengeluarkan bunyi tanpa kejelasan kata. Padahal, kejelasan pengucapan sangat berkorelasi dengan bagaimana anak dipersepsikan oleh orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi harga diri mereka.

Isu spesifik yang sering terabaikan adalah masalah artikulasi. Pada usia 5-6 tahun, organ bicara anak seharusnya sudah matang untuk memproduksi bunyi bahasa yang jelas. Namun, banyak anak yang bernyanyi dengan mulut tertutup rapat atau artikulasi yang tidak jelas (*mumbling*) (Afifah *et al.*, 2021). Gangguan artikulasi ini seringkali bukan karena gangguan fisiologis,

melainkan karena kurangnya stimulasi motorik mulut dan rasa malu. Ketika anak merasa suaranya tidak didengar atau tidak dimengerti orang lain, mereka cenderung menarik diri, menciptakan siklus ketidakpercayaan diri yang berulang (Damas & Mangunsong, 2023). Berbagai studi mengkonfirmasi Ketidakjelasan artikulasi akibat kurangnya stimulasi oral-motorik bertindak sebagai *barrier* komunikasi utama yang menghambat ekspresi verbal anak, memicu frustrasi psikologis, dan secara signifikan mereduksi kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi. Metode intervensi yang dapat memecahkan kebekuan artikulasi sekaligus menyenangkan bagi anak. Di sinilah peran metode *Vokalisasi* atau pemanasan vokal menjadi penting. Dalam pendidikan musik formal, *Vokalisasi* digunakan untuk melenturkan organ produksi suara (Putri *et al.*, 2023). Namun, teknik vokalisasi tradisional yang menggunakan solmisasi (Do-Re-Mi) atau suku kata abstrak seringkali dianggap membosankan dan terlalu teknis bagi anak usia dini. Pendekatan yang terlalu akademis justru dapat menambah beban kognitif anak dan mematikan antusiasme mereka untuk bernyanyi (Ramadhany *et al.*, 2024). Sebagai solusi inovatif, teknik *Vokalisasi* perlu dimodifikasi agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional anak yang masih berpikir konkret. Penggunaan imitasi suara hewan (biomimikri) menawarkan jembatan yang efektif. Anak-anak memiliki ketertarikan alami terhadap dunia hewan. Mengadopsi bunyi-bunyian seperti "Moo" (sapi), "Meong/Miau" (kucing), atau "wek"(bebek) memungkinkan anak untuk membuka rongga mulut secara maksimal tanpa menyadari bahwa mereka sedang belajar teknik vokal.

Metode vokalisasi menggunakan suara hewan ini secara spesifik menargetkan perbaikan artikulasi melalui pembentukan vokal dasar (A, E, I, O, U) . Misalnya, menirukan suara kambing ("Mbeee") memaksa anak untuk memproduksi vokal 'E' yang terbuka dan resonan, atau suara harimau ("Auum") untuk melatih vokal 'A' dan 'U' (Salmon & Maragani, 2023) . Ketika anak terbiasa membuka mulut saat *Vokalisasi* hewan, kebiasaan ini akan tertransfer ke dalam aktivitas bernyanyi lagu utuh. Artikulasi yang jelas saat bernyanyi akan membuat anak merasa suaranya "ada" dan didengar, memberikan umpan balik positif berupa kepuasan batin.

Secara teoritis hubungan antara musik dan emosi telah banyak dibahas, penelitian empiris yang spesifik mengukur pengaruh kombinasi pelafalan suara hewan dan solmisasi terhadap variabel Sosial-Emosional anak usia 5-6 tahun masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu seperti (Campbell, 2018) lebih banyak menyoroti pengaruh musik terhadap kecerdasan kognitif atau kemampuan bahasa. Belum banyak data kuantitatif yang menjelaskan bagaimana intervensi vokal spesifik dapat merubah perilaku sosial anak di lingkungan sekolah formal. Ketiadaan data empiris ini menjadi celah pengetahuan (*knowledge gap*) yang perlu diisi. Penelitian eksperimen ini menjadi krusial untuk memberikan bukti ilmiah (*evidence-based practice*) mengenai efektivitas metode tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan valid bagi pengembangan kurikulum PAUD di masa depan.

Penguatan kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun pada hakikatnya tidak boleh disempitkan sekadar sebagai bentuk keberanian tampil di depan umum atau percaya diri semata. Kemampuan ini merupakan konstruksi psikopedagogis multidimensional yang mencakup tiga domain utama: intrapersonal (kemampuan regulasi emosi dan pereda kecemasan), interpersonal (kemampuan berinteraksi prososial dan empati), serta tanggung jawab sosial (kemampuan menyelaraskan diri dalam harmoni kelompok). Rendahnya artikulasi wicara (*mumbling*) yang sering dialami anak-anak usia prasekolah akibat kurangnya interaksi fisik berisiko melumpuhkan ketiga domain tersebut, karena anak merasa tidak didengar dan memilih menarik diri (*social withdrawal*).

Salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang memiliki program menarik tentang pembelajaran berbasis musik adalah Narada Pre-School yang terletak di Cengkareng, Jakarta Barat. Narada Pre-School adalah sekolah berbasis Buddhis yang didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Buddhis Theravada Indonesia. Sebagai sebuah institusi yang sangat mementingkan keberhasilan peserta didiknya di masa depan, Narada Pre-School membangun program-program pengembangan diri yang luar biasa, salah satunya dalam program pendidikan musik. Peserta didik difasilitasi tenaga pendidik di bidang musik yang sangat berpengalaman untuk menemani proses belajar vokal dan

musikal. Selain itu, mereka juga membentuk cara rutin seperti *Art Day* dan *Children's Day Celebration* yang berfokus pada penampilan bakat seni peserta didik. Sebagai bagian dari kurikulum mereka, mengintegrasikan pelajaran musik yang mencakup teori musik, praktik vokal, dan partisipasi dalam paduan suara sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi musik dan keterampilan vokal siswa sejak dini. Namun, hingga saat ini, pembelajaran musik di Narada Pre-School masih berfokus pada pembelajaran musik konvensional dan belum terdapat metode baru yang efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa untuk mempelajari musik.

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini relevan untuk diterapkan di Narada Pre-School untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan musikal. Berdasarkan urgensi untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun, serta belum banyaknya penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak teknis vokalisasi menggunakan suara hewan dan artikulasi, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Eksperimen ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris bahwa metode yang menyenangkan dan teknis namun tersamar ini dapat menjadi solusi efektif dalam pembelajaran di PAUD.

"Oleh karena itu, intervensi melalui Metode Vokalisasi Pelafalan Suara Hewan (*Biomimikri*) tidak hanya ditujukan sebagai sarana latihan teknis bernyanyi, melainkan dirancang untuk memberikan dampak nyata (*practical & psychological impact*). Dampak nyata tersebut meliputi penurunan kecemasan anak (*affective filter*), pembentukan iklim inklusif kelas melalui *peer modeling* (tutor sebaya), serta memulihkan keberanian berekspresi vokal secara alami tanpa diskriminasi kondisi artikulasi awal anak."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui pembelajaran musik, antara lain:

1. Masih banyak anak usia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengontrol ledakan emosi. Hal ini terlihat dari perilaku tantrum yang

berlebihan saat keinginan tidak terpenuhi, atau sebaliknya, anak yang menarik diri (*withdrawal*) dan memendam perasaan saat menghadapi konflik dengan teman sebaya.

2. Terdapat kecenderungan anak merasa malu, takut, atau ragu-ragu untuk mengekspresikan diri secara verbal di depan kelas. Rasa takut menghambat partisipasi aktif anak dalam kegiatan kelompok dan sosialisasi.
3. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain (teman sebaya). Hal ini tercermin dari perilaku agresif verbal maupun fisik, seperti mengejek atau merebut mainan tanpa mempedulikan respon emosional teman yang diganggu.
4. Kegiatan bernyanyi di kelas seringkali hanya sebatas rutinitas hiburan atau hafalan lagu semata tanpa adanya pendalaman teknik vokal yang benar. Guru jarang menggunakan musik sebagai media terapeutik untuk pengembangan karakter atau emosi.
5. Kegiatan bernyanyi di kelas seringkali hanya sebatas rutinitas hiburan atau hafalan lagu semata tanpa adanya pendalaman teknik vokal yang benar. Guru jarang menggunakan musik sebagai media terapeutik untuk pengembangan karakter atau emosi.
6. Dunia anak yang dekat dengan dunia hewan seringkali hanya dibahas dari sisi kognitif (nama hewan, makanan hewan), namun jarang dieksplorasi dari sisi afektif (bagaimana suara dan perasaan hewan tersebut) untuk melatih keberanian dan kelembutan suara.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Peneliti memilih variabel independen (X1) yang diberikan berupa metode vokalisasi dengan pelafalan suara hewan. Metode vokalisasi suara hewan diberikan pada kelompok eksperimen, dan pada kelompok kontrol metode yang dilakukan adalah pembelajaran konvensional yaitu berupa metode vokalisasi secara umum sesuai dengan metode yang ada di sekolah tersebut.

Variabel atribut (X2) pada penelitian ini adalah kemampuan artikulasi bernyanyi. Kemampuan artikulasi bernyanyi yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa (*fonem*) secara jelas, tepat, dan nyaring saat melantunkan nada atau lirik lagu. Kemampuan artikulasi bernyanyi akan dibagi menjadi kemampuan artikulasi bernyanyi tinggi dan kemampuan artikulasi bernyanyi rendah.

Variabel dependen (Y), yaitu kemampuan sosial emosional. Batasan kemampuan sosial emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam regulasi diri (*self-regulation*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan kerjasama (*cooperation*) selama proses pembelajaran musikal berlangsung.

Penelitian akan dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun yang duduk di bangku TK Kelompok B di Narada Pre-School, Jakarta Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan stimulasi musikal yang inovatif untuk menunjang perkembangan afektif siswa. Subjek penelitian dibatasi pada kelompok usia ini karena merupakan masa *golden age* di mana kemampuan sosial-emosional sedang berkembang secara pesat, sehingga intervensi melalui metode vokalisasi suara hewan dapat diukur secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan sosial-emosional anak antara anak yang mendapat metode vokalisasi hewan dan anak yang menggunakan vokalisasi secara umum?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan sosial-emosional anak yang memiliki kemampuan Artikulasi bernyanyi rendah dan anak yang memiliki kemampuan Artikulasi bernyanyi tinggi?
3. Apakah terdapat interaksi metode vokalisasi dan kemampuan Artikulasi bernyanyi terhadap kemampuan Sosial-Emosional anak usia dini ?

4. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan sosial-emosional anak yang mendapat metode vokalisasi hewan dan metode vokalisasi umum yang memiliki kemampuan artikulasi bernyanyi tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan sosial-emosional anak yang mendapat metode vokalisasi hewan dan metode vokalisasi umum yang memiliki kemampuan artikulasi bernyanyi rendah?

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoretis akan memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan terkhusus pendidikan seni musik. Hasil penelitian ini akan memperkaya ranah penelitian berbasis eksperimen. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya metode pembelajaran yang relevan dan menyenangkan bagi anak usia dini agar mereka terus berkembang di masa keemasannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis akan memberikan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi anak usia dini. Metode ini membantu guru menjaga motivasi anak agar tetap antusias selama proses latihan, meskipun durasinya panjang. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan bagi para penyusun kebijakan untuk terus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang kreatif bagi anak usia dini.

F. Kebaharuan

Penelitian ini memformulasikan metode vokalisasi pelafalan suara hewan (*biomimicry vocalization*) tidak sekadar sebagai latihan mekanis pembentukan organ wicara atau pencapaian estetika musikal semata, melainkan mengintegrasikannya secara spesifik sebagai pijakan psikologis (*psychological scaffolding*) untuk memediasi kematangan kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Melalui pendekatan ini, peneliti menggeser paradigma intervensi vokal ke ranah perkembangan afektif. Peneliti

membuktikan secara eksploratif bahwa peniruan *onomatope* vokal hewan bertindak sebagai "topeng psikologis" (*psychological mask*) yang membebaskan anak dari rasa malu, ketakutan akan penilaian sosial, serta keterbatasan fonetis. Metode ini terbukti mampu memancing keberanian tampil, merangsang pelepasan emosi yang terpendam (katarsis), dan membangun kebiasaan prososial dalam suasana belajar berbasis permainan (*play-based learning*) yang inklusif.

Secara metodologis, peneliti memperbarui desain eksperimen terdahulu dengan menerapkan rancangan faktorial 2×2 yang menempatkan kemampuan artikulasi bernyanyi (tinggi dan rendah) sebagai variabel atribut atau moderator. Berbeda dari riset terdahulu yang menargetkan artikulasi hanya sebagai hasil akhir (*output*), peneliti justru membedah peran artikulasi awal anak dalam mempengaruhi efektivitas intervensi vokalisasi. Langkah ini memungkinkan peneliti menguji secara presisi apakah efektivitas metode vokalisasi suara hewan bergantung pada kejelasan artikulasi awal anak atau mampu bekerja secara independen (*main effect*).

Melalui kombinasi analisis *simple effect*, peneliti menghasilkan konstruksi model pembelajaran PAUD berbasis pendidikan karakter yang adaptif dan berkeadilan. Peneliti membuktikan bahwa metode ini menjalankan fungsi ganda secara bersamaan: yaitu sebagai sarana pengayaan (*enrichment*) kepemimpinan sosial bagi anak berartikulasi tinggi, sekaligus sebagai instrumen intervensi transformatif (*remedial*) bagi anak berartikulasi rendah yang selama ini kerap terpinggirkan dalam aktivitas musikal kelas.